

ABSTRAK

GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT JAWA PERANTAU (Studi Tentang Marginalisasi Makna Gotong Royong Pada Masyarakat Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah)

Oleh

Nurul Panji Kesuma Wardana

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan proses marginalisasi makna gotong royong pada masyarakat Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah. Masyarakat Jawa melakukan sebuah interaksi sosial untuk menunjukkan keakraban satu sama lain ditunjukkan dengan gotong royong dalam masyarakat. Gotong royong dalam pemahaman maknanya harus sejajar dengan implemmentasi di dalam masyarakat. Adanya faktor-faktor yang muncul, membuat makna gotong royong menjadi termarginalisasi. Selain itu, aktifitas gotong royong dalam masyarakat menjadi berkurang. Teori yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah teori resiprositas, teori interaksi simbolik dan teori marginalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan secara sengaja (*purposive sampling*) dan (*snow ball*), yaitu para keluarga mantan transmigran. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa para transmigran sudah memarginalkan makna gotong royong dengan cara dimasukkan unsur uang. Selain itu, sebagian besar transmigran lebih memilih bekerja untuk mencari uang dibandingkan mengikuti gotong royong. Hasil dari penelitian ini juga membuktikan bahwa peneliti mendukung teori marginalisasi yang menyatakan bahwa sebuah proses sosial yang menyebabkan adanya perubahan dalam masyarakat dan menjadi termarginalkan dengan dipengaruhi adanya faktor-faktor tertentu, hal ini didukung dengan bukti bahwa masyarakat saat ini lebih mengutamakan kepentingan pribadi seperti bekerja, bermain daripada melakukan kegiatan sosial seperti gotong royong. Adapun dengan teori interaksi simbolik, yang menyatakan bahwa “*orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa*”. Disini peneliti melihat bahwa, warga menjadikan gotong royong sebagai simbol untuk mempublikasikan kepada warga lainnya bahwa ia sudah melaksanakan tugasnya sebagai seorang warga. Selain itu, tidak ingin menjadi bahan pembicaraan orang lain apabila tidak mengikuti gotong royong. Adapun dengan teori resiprositas, rasa timbal balik untuk kepentingan bersama tidak ada dan berbeda dengan kepentingan individu, sehingga seseorang semakin

memarginalkan gotong royong dalam konteks kepentingan bersama karena tidak ada timbal balik untuk yang melakukannya. Terbukti bahwa filosofi Jawa yang dulu menyatakan bahwa “*Rame Ing Gawe, Sepi Ing Pamrih*” sudah berubah menjadi “*Sepi Ing Gawe, Rame Ing Pamrih*”. Rasa kebersamaan tanpa pamrih sudah bergeser menjadi timbul adanya keinginan mendapat sesuatu tanpa rasa ikhlas.

Kata kunci : Gotong Royong, Transmigrasi, Marginalisasi, Interaksi Simbolik, Resiprositas